

KERAGAMAN JENIS BURUNG PADA BEBERAPA TIPE HABITAT DI KECAMATAN LIANG AGGANG DAN DUKUH DESA MANDIANGIN BARAT KALIMATAN SELATAN

*Diversity of Bird Species in Some Habitat Types in Sub-districts of Liang
Aggang and Dukuh of West Mandiangin Village*

Ajeng Dian Utami, Abdi Fithria, dan Kissinger

Jurusan kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Birds (Aves) is one of the marvelous creatures that inspires and gives pleasure to the people because of its sound and feathers. To know the diversity of birds in protected forest areas Liang aggang and dukuh of West Mandiangin Village then conducted research with aim of to collect birds in the dukuh forest of protected forest area and compare the birds species in the dukuh protected forest area. Research has been done in Liang aggang and dukuh of West Mandiangin Village this research using explorer method birds directly observed, identified by sound, and matched with birds, so that the number of birds with habitat type parameters, time (minutes of countered) and species name of the number of individuals encounter. The results show that the diversity of birds spesies in each habitat has number of different bird species props dependent on feed, shelter, and breeding.*

Keywords: *Bird; Types Habitat; Efficient time*

ABSTRAK. Burung (Aves) adalah salah satu makhluk mengagumkan yang menjadi inspirasi dan memberikan kesenangan kepada masyarakat karena keindahan suara dan bulunya. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung pada kawasan hutan lindung Liang Aggang dan dukuh Desa Mandiangin Barat maka dilakukan penelitian dengan tujuan menginventarisasi satwa burung yang ada di dukuh kawasan hutan lindung dan memandangkan spesies burung di dukuh kawasan hutan lindung. Penelitian telah dilakukan di Liang Aggang dan dukuh Desa Mandiangin Barat. Penelitian ini menggunakan metode penjelajah burung yang diamati secara langsung, diidentifikasi berdasarkan suara, dan dicocokkan dengan buku panduan burung, sehingga jumlah burung dengan parameter tipe penggunaan habitat, waktu (jam, menit) perjumpaan, dan nama spesies jumlah individu yang dijumpai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis burung pada setiap habitat memiliki jumlah jenis burung yang berbeda-beda yang tergantung pada pakan, tempat tinggal, dan berkembang biak

Kata kunci: Burung; Tipe Habitat; Waktu efektif

Penulis untuk korespondensi: surel: ajengraisa01@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan berperan penting bagi kehidupan manusia, berbagai macam usaha manusia untuk memanfaatkan sumberdaya alam hutan mengakibatkan ekosistem yang ada di hutan mengalami penurunan keseimbangan ekosistem hutan tersebut. Kawasan hutan di Indonesia secara umum dan di Kalimantan Selatan secara khusus telah terdegradasi, termasuk kawasan hutan yang berfungsi sebagai hutan lindung. Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat tertentu untuk dilindungi, agar fungsi-fungsi ekologis terutama yang menyangkut tata air dan kesuburan tanah

tetap dapat berjalan dan dinikmati manfaatnya oleh masyarakat sekitar.

Negara Indonesia mempunyai tingkat keanekaragaman hayati tinggi, salah satunya terlihat dari 1598 jenis burung berada di Indonesia dan 381 diantaranya adalah jenis endemik, spesies endemik merupakan spesies yang salah satu habitatnya terbatas pada daerah tertentu. Burung merupakan plasma nutfah yang memiliki keunikan dan nilai yang tinggi baik nilai ekologi, ilmu pengetahuan, wisata, dan budaya (Bibby, 2004). Burung merupakan vertebrata yang mudah terlihat secara umum, mudah diidentifikasi, dengan persebaran yang luas, namun dalam pengelolaan dan konservasinya cenderung tidak banyak dilakukan padahal pada

kawasan dimana kelimpahan burungnya tinggi termasuk Indonesia.

Menurut Howes *et al* (2003), kehadiran suatu jenis burung tertentu, pada umumnya disesuaikan dengan kesukaannya terhadap habitat tertentu. Secara umum, habitat burung dapat dibedakan atas kawasan agroforestri, agrosilvopastura, hutan galam, dan dukuh Desa Mandiangin Barat serta dapat dibagi lagi menurut tanamannya seperti hutan lebat, semak maupun rerumputan (Rusmendro, 2004), menurut Jati (1998), saat ini populasi burung cenderung menurun. Keadaan tersebut merupakan hasil langsung dari dampak antropogenik, seperti pembakaran hutan dan padang rumput, perladangan berpindah, dan perburuan Antropogenik merupakan dataran modern yang sudah dipengaruhi manusia menggunakan satuan ekosistem global berdasarkan pola interaksi langsung manusia dengan ekosistem secara global. Menurut Shannaz *et al* (1995), akibat penurunan kualitas, modifikasi dan hilangnya habitat merupakan ancaman yang berarti bagi jenis-jenis burung. Saat ini diketahui sekitar 50 % burung di dunia terancam punah karena menurunnya kualitas dan hilangnya habitat.

Teridentifikasi di Kalimantan Selatan 183 jenis Aves atau burung (57 jenis burung dilindungi), 54 jenis Mamalia (23 jenis dilindungi), 26 jenis Reptilia (6 jenis dilindungi), 38 jenis Ampibia, 252 jenis Anggrek (1 jenis dilindungi), dan berbagai jenis tumbuhan lainnya. Keanekaragaman hayati tersebut belum termasuk kawasan perairan Kalimantan Selatan yang juga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Selatan, 2011).

Habitat burung semakin lama semakin terdesak yang sebagian besar disebabkan oleh manusia dengan merusak dan mengubah fungsi habitatnya. Kegiatan tersebut antara lain dengan konversi lahan untuk pemukiman, peternakan, perkebunan, perindustrian, pertambangan dan lainnya, akibatnya dapat menyebabkan kepunahan yang melampaui tingkat pengembaliannya (Magguran. 1998). Kehadiran jenis-jenis burung dapat digunakan sebagai petunjuk (*bio-indicator*) yang baik dari perubahan tahapan pertumbuhan vegetasi (suksesi) (Järvinen dan Väisanen 1979).

Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mengidentifikasi spesies burung pada

beberapa tipe habitat 2. Membandingkan spesies burung berdasarkan beberapa tipe habitat 3. Mengetahui waktu efektif burung pada beberapa tipe habitat 4. Mengetahi spesies burung yang frekuensinya dijumpai pada tipe habitat

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan beberapa tipe habitat di Kecamatan Liang Anggang dan Desa Mandiangin Barat. Penelitian yang dilakukan selama ± 3 bulan, terhitung dari bulan September sampai dengan November 2017. Kegiatan penelitian yang meliputi kegiatan penyusunan, pengumpulan data, penelitian, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

Alat dan Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang menjadi objek bagi penelitian ini ialah vegetasi dan jenis-jenis burung yang terdapat di beberapa tipe habitat Kecamatan Liang Anggang dan dukuh Desa Mandiangin Barat Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Geographis Position System* (GPS), Teropong binokuler, kamera, tabel pengamatan, alat tulis menulis, parang, dan buku panduan pengenalan jenis burung *burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam* (Mackinnon *et al*, 2010))

Pengumpulan data

Interpretasi awal citra satelit dimaksudkan untuk mengetahui keterbukaan lahan dan bentuk tutupan lahan yang akan diambil di lapangan. Bentuk penutupan ini dibuat batas deliniasi (wilayah) masing-masing dan nama identitas bentuk sementara penutupan lahan. Hasil Data interpretasi awal ditujukan untuk mengetahui wilayah yang akan diteliti dan penutupan lahan sementara. Hasil interpretasi awal citra satelit dapat diketahui kebenarannya dilakukan pengamatan langsung di lapangan (*observasi*).

Pengamatan (*observasi*) dilakukan dengan cara menelusuri areal penebangan dan sarana prasarana yang ada di sekitar

seperti jalan atau *camp*, batas-batas wilayah dan mengambil titik koordinat areal serta mengukur areal dengan menggunakan *track* GPS dengan rancangan seperti pada peta kerja dan rancangan titik sampel. Hasil interpretasi awal yang salah langsung dikoreksi di atas peta dengan mencatat atau menggambar daerah seperti yang dilihat di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan akan diinterpretasi ulang untuk mendapatkan hasil interpretasi citra satelit yang akurat sesuai dengan di lapangan.

Hasil kegiatan lapangan atau hasil pengamatan diplotkan kembali pada peta kerja atau diinterpretasi ulang sehingga diperoleh bentuk penutupan lahan akhir. Untuk membandingkan dengan data sebelumnya hasil interpretasi akhir dapat dioverlaykan dengan hasil interpretasi lama, sehingga diperoleh perubahan-perubahan yang ada.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil Pengamatan burung dengan menggunakan metode IPA (*Indices Point*

Abundance) dan metode penjelajahan burung yang diamati secara langsung, kemudian diidentifikasi berdasarkan suara, selanjutnya di cocokkan dengan buku panduan lapangan *Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam)* (MacKinnon *et al.*, 1992). Parameternya yang mendukung adalah tipe penggunaan habitat, waktu (jam, menit) perjumpaan, nama spesies, dan jumlah individu yang dijumpai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Komposisi Jenis dan Jumlah Burung

Hasil dari pengamatan yang dilakukan pengamatan yang ditemukan selama 3 bulan di beberapa tipe habitat. Tabel 1,2,3, dan 4 menjelaskan tentang jumlah komposisi dan jenis individu keragaman burung pada beberapa tipe habitat.

Tabel 1. Jumlah komposisi dan jenis individu keragaman burung pada kawasan agroforestry

No	Nama daerah	Nama Ilmiah	Jumlah Individu	H'	e
1	Kelayangan	<i>Collocalia vanikorensis</i>	32		
2	Pentet	<i>Lanius schach</i>	27	1,419	0,3177
3	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	12		
4	Karuang	<i>Pycnonotus goaiavier</i>	12		
5	Punai	<i>Green pigeon</i>	4		

Keterangan : H' : Nilai indeks keragaman
e : Nilai indeks kemerataan

Pengamatan pada kawasan agroforestri didapat jumlah komposisi dan jenis individu, yang paling banyak frekuensi jenis burung kelayangan (*Collocalia vanikorensis*) dengan jumlah 32 ekor. Jenis burung kelayangan (*Collocalia vanikorensis*) banyak ditemui di kawasan agroforestri, sedangkan jenis burung yang frekuensinya paling sedikit adalah jenis burung punai (*Green pigeon*) dengan jumlah didapat 4 ekor. Kawasan agroforestri dengan bentuk lahan yang terjadi berbentuk perkebunan seperti kebun sayur dan kebun buah, dimana jenis vegetasi yang ada di kawasan agroforestri seperti daun bawang, nanas, singkong, jengkol, pete, jagung, pisang, jeruk, dan pepaya. Kawasan agroforestri dengan jenis vegetasi yang banyak, dapat menimbulkan

jenis pakan burung tertentu sehingga burung tersebut lebih menyukai tempat tersebut. Burung kelayangan (*Collocalia vanikorensis*) dan burung punai (*Green pigeon*), yang lebih dikenal dengan jenis pemakan serangga (*Insectivora*). Faktor selain ketersediaan pakan yang membuat burung tertentu didapat, berkembang biakan suatu burung juga mempengaruhi burung tersebut banyak dijumpai. Nilai H' atau nilai indeks keragaman yang didapat pada kawasan agroforestri 1,419 dan e atau nilai indeks kemerataan didapat dari keseluruhan 0,3177. Tabel 2 berikut ini menjelaskan tentang jumlah komposisi dan jenis individu keragaman burung pada kawasan agrosilvopastura.

Tabel 2. Jumlah komposisi dan jenis individu keragaman burung pada kawasan agrosilvopastura

No	Nama daerah	Nama Ilmiah	Jumlah Individu	H'	e
1	Burung gereja	<i>Passer domesticus</i>	30	1,714	0,3669
2	Curiak	<i>Prinia flaviventris</i>	24		
3	Pipit	<i>Anthus Rufulus</i>	17		
4	Pentet	<i>Lanius schach</i>	15		
5	Serindit	<i>Loriculus pusillus</i>	11		
6	Tetikusan	<i>Porzana Cinerea</i>	10		

Keterangan : H' : Nilai indeks keragaman
e : Nilai indeks pemerataan

Pengamatan pada kawasan agrosilvopastura, terlihat perbandingan pada jumlah individu suatu burung. Jenis burung gereja (*Passer domesticus*) yang paling banyak dijumpai pada kawasan agrosilvopastura, sedangkan jenis burung tetikusan (*Porzana Cinerea*) paling sedikit dijumpai. Burung gereja (*Passer domesticus*) dengan jumlah individu 30 ekor, kemudian didapat burung tetikusan (*Porzana Cinerea*) 10 ekor. Kawasan agrosilvopastura yang berupa gabungan peternakan, belum berarti frekuensi burung kurang dijumpai. Kondisi kawasan agrosilvopastura dengan jenis vegetasi yang terdapat akasia daun lebar, singkong, rumput gajah, ketapi, kelakai, dan sengon. Jenis pakan yang disukai burung gereja (*Passer domesticus*) berupa serangga,

terutama kawasan agrosilvopastura yang kemungkinan banyak terdapat jenis serangga sehingga burung gereja (*Passer domesticus*) lebih menyukai tempat yang memang menyediakan makanan tersebut. Frekuensi burung gereja (*Passer domesticus*) yang banyak dijumpai, dikarenakan burung gereja merupakan burung poligami yang mana didapat satu sangkar berisi satu betina dengan beberapa jantan sehingga populasi burung gereja banyak didapat. Data indeks keragaman dari seluruh burung yang didapat 1,714, sedangkan data indeks pemerataan yang didapat 0,3669. Tabel 3 berikut ini menjelaskan tentang jumlah komposisi dan jenis individu keragaman burung pada kawasan hutan galam

Tabel 3. Jumlah komposisi dan jenis individu keragaman burung pada kawasan hutan galam

No	Nama daerah	Nama Ilmiah	Jumlah Individu	H'	e
1	Curiak	<i>Prinia flaviventris</i>	33	1,698	0,3764
2	Kelayangan	<i>Collocalia vanikorensis</i>	17		
3	Palung	<i>Porphyrio porphyrio</i>	12		
4	Bubut	<i>Centropus sinensis</i>	10		
5	Burak	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	9		
6	Karuang	<i>Pycnonotus goaiavir</i>	9		
7	Elang putih	<i>Spizaetus cirhatus</i>	1		

Keterangan : H' : Nilai indeks keragaman
e : Nilai indeks pemerataan

Pengamatan pada kawasan hutan galam terlihat perbandingan jumlah individu, nilai indeks keragaman, dan nilai indeks pemerataan. Kawasan hutan galam yang jenis vegetasi paling banyak dijumpai seperti galam, rumput gajah, dan karamunting. Jenis burung curiak (*Prinia flaviventris*) yang frekuensinya didapat 33 ekor, sedangkan jenis burung elang putih (*Spizaetus cirhatus*) yang paling sedikit dijumpai 1 ekor. Burung

elang putih (*Spizaetus cirhatus*) adalah jenis burung pemakan daging, sehingga sangat sulit menemui burung tersebut di kawasan galam. Jenis burung curiak (*Prinia flaviventris*) yang paling banyak ditemui pada kawasan hutan galam, jenis burung pemakan serangga dengan ciri-ciri bulu berwarna coklat dengan bagian dada berwarna putih, kaki berwarna kuning, dan ukuran burung kecil. Burung curiak (*Prinia*

flaviventris) yang banyak ditemui dibatang galam, dengan suara yang cukup dikenal dapat mempermudah menemukan burung tersebut. Ketersediaan pakan yang cukup untuk burung, kemudian faktor tempat tinggal yang mendukung dapat membuat burung tertentu menyukai tempat tersebut sehingga burung banyak dijumpai. Data nilai

indeks keragaman dari keseluruhan burung yang didapat 1,698, sedangkan data nilai indeks pemerataan didapat 0,3764. Tabel 4 berikut ini menjelasakna tentang jumlah komposisi dan jenis individu keragaman burung pada kawasan dukuh Desa Mandiangin Barat

Tabel 4. Jumlah komposisi dan jenis individu keragaman burung pada kawasan dukuh Desa Mandiangin Barat

No	Nama daerah	Nama Ilmiah	Jumlah Individu	H'	e
1	Kelayangan	<i>Acrodarmus sp</i>	24		
2	Kutau-kutau	<i>Macronus gularis</i>	13		
3	Karuang	<i>Pydranonatus gualavier</i>	13		
4	Cuit	<i>Eurystomus sp</i>	5	2,541	0,6341
5	Pipit	<i>Londhura leleucugastroider</i>	5		
6	Punai	<i>Tneron vernans</i>	5		
7	Cinenet	<i>Orthoplomus atrogularis</i>	4		
8	Cancirak	<i>Ortoptomus atogularis</i>	2		
9	Tekukur	<i>Streptolia chinensis</i>	2		
10	Tukun-tukun	<i>Magalaima ahgysopagan</i>	2		
11	Cuit merah	<i>Acthopyga spraja</i>	1		
12	Kipasan	<i>Rhipidura javanica</i>	1		
13	Cuit tanduk	<i>Arachinotera longlista</i>	1		
14	Curiak	<i>Prinia flaviventris</i>	1		

Keterangan : H' : Nilai indeks keragaman
e : Nilai indeks pemerataan

Kawasan dukuh Desa Mandiangin Barat didapat dari pengamatan perbandingan jumlah individu di setiap jenis burung. Keragaman jenis burung yang ditemui pada kawassan dukuh cukup banyak, dibandingkan habitat sebelumnya. Jenis burung yang bermacam-macam di temui, didapat 14 jenis burung pada kawasan tersebut. Jenis burung kelayangan (*Acrodarmus sp*) yang paling banyak ditemui, dari pada jenis burung lainnya. Kawasan dukuh dengan kondisi lingkungan yang mendukung, dapat menimbulkan jenis burung tertentu untuk berkembang biak sehingga populasi burung tersebut banyak. Dukuh atau kebun buah banyak disukai burung tertentu, karena menyediakan pakan yang disukai sehingga faktor pendukung burung kelayangan (*Acrodarmus sp*) banyak ditemui karena pakan yang tersedia. Kawasan dukuh selain ditemukan jenis burung pemakan serangga, didapat pula burung jenis pemakan buah-buahan, biji-bijian, nektar atau madu. Data keseluruhan

jenis burung didapat nilai indeks keragaman 2,541 dan nilai indeks pemerataan 0,6341.

Hasil pengamatan pada perbandingan di beberapa tipe habitat, terlihat perbedaan jumlah komposisi dan jenis individu dimasing-masing kawasan. Hasil perbandingan di beberapa tipe habitat ditemui jenis burung yang berbeda-beda, kawasan agroforestri jenis burung yang banyak burung kelayangan (*Collocalia vanikorensis*), kawasan agrosilvopastura jenis burung gereja (*Passer domesticus*), kawasan hutan galam jenis burung yang banyak curiak (*Prinia flaviventris*), dan kawasan dukuh Desa Mandiangin Barat jenis burung yang banyak kelayangan (*Acrodarmus sp*). Perbandingan jenis burung pada beberapa tipe habitat dapat terlihat, ini dikarenakan pada ketersediaan pakan yang tersedia sehingga pakan yang ada akan mempengaruhi jumlah burung dan jenis burung disekitar kawasan tersebut.

Jenis Pakan dan Status

Hasil dari jenis pakan dan status yang dilakukan pengamatan mulai pagi hari hingga sore hari terdapat jenis burung yang

ditemukan selama 3 bulan di beberapa tipe habitat. Berikut tabel 5 menjelaskan tentang jenis pakan burung dan status perlindungan.

Tabel 5. Jenis pakan burung yang ditemukan dari masing – masing tipe habitat, pakan burung, dan status perlindungan

No	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Jenis Pakan	Status
1.	Bubut	<i>Centropus sinensis</i>	Ins	LC
2.	Burak	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Ins	LC
3.	Elang putih	<i>Spizaetus cirhatus</i>	Car	LC
4.	Cancirak	<i>Ortoptomus atigularis</i>	Ins	LC
5.	Cuit merah	<i>Acthopyga spraja</i>	Ins	LC
6.	Cuit tanduk	<i>Arachinotera longlista</i>	Nec	LC
7.	Cinenen	<i>Orthoplomus atrogularis</i>	Frg	LC
8.	Curiak	<i>Prinia flaviventris</i>	Ins	LC
9.	Kelayangan	<i>Collocalia vanikorensis</i>	Ins	LC
10.	Karuang	<i>Pycnonotus goaiavier</i>	Frg	LC
11.	Kipasan	<i>Rhipidura javanica</i>	Ins	LC
12.	Kutau-kutau	<i>Macronus gularis</i>	Ins	LC
13.	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Frg	LC
14.	Palung	<i>Porphyrio porphyrio</i>	Frg	LC
15.	Pentet	<i>Lanius schach</i>	Frg	LC
16.	Pipit	<i>Anthus Rufulus</i>	Grs	LC
17.	Punai	<i>Tneron vernans</i>	Ins	VU
18.	Burung gereja	<i>Passer domesticus</i>	Ins	LC
19.	Serindit	<i>Loriculus pusillus</i>	Frg	NT
20.	Tukun-tukun	<i>Magalaima ahgysopagan</i>	Frg	LC
21.	Tekukur	<i>Streptolia chinensis</i>	Ins	LC
22.	Tetikusan	<i>Porzana Cinerea</i>	Grs	LC

Keterangan :

1. Ins = insectivora, jenis pemakan serangga
Grs = Granivora, jenis pemakan biji – bijian
Nec = Nectarivora, jenis pemakan nektar atau madu
Frg = Frugivora, jenis pemakan buah – buahan
Car = jenis pemakan daging

2. Status keterancaman menurut IUCN (2017):

VU = Vulnerable (rawan)

NT = Near Threatened (hampir terancam)

LC = Least Concern (kurang/sedikit diperhatikan);

NA = has not yet been assessed for the IUCN Red List (belum dinilai untuk Buku merah IUCN)

Berdasarkan hasil penelitian tabel 8 menjelaskan jenis burung, jenis pakan, dan status perlindungan suatu burung di beberapa tipe habitat. Status keterancaman menurut IUCN atau *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* merupakan organisasi internasional yang didedikasikan untuk konservasi sumberdaya alam, yang bertujuan membantu komunitas di seluruh dunia dalam konservasi alam. Status perlindungan memiliki empat golongan yang

mana diartikan VU atau *Vulnerable* sebagai status rawan, NT atau *Near Threatened* golongan status terancam punah, LC atau *Least Concern* termasuk golongan yang kurang diperhatikan dan NA atau *has not yet been assessed for the IUCN Red List* yang termasuk belum dinilai untuk Buku merah IUCN. Status perlindungan menurut IUCN yang bertujuan memberi informasi dan analisis mengenai status ancaman terhadap spesies tertentu untuk memberitahukan atau

mempercepat tindakan dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati.

Hasil pertama pada jenis burung bubut (*Centropus sinensis*) jenis pemakan serangga yang status perlindungannya LC, jenis burung yang kedua burak (*Amaurornis phoenicurus*) jenis pemakan serangga yang status perlindungan LC, burung elang putih (*Spizaetus cirhatus*) jenis burung pemakan daging dengan status perlindungan LC, jenis burung cancirak (*Ortoptomus atrogularis*) jenis pemakan serangga yang status perlindungan LC, jenis kelima burung cuit merah (*Athopyga spraja*) jenis pemakan serangga yang status perlindungan LC, jenis cuit tanduk (*Arachinotera longlista*) jenis pemakan nektar atau madu dengan status perlindungan LC, jenis cinenen (*Orthoplomus atrogularis*) jenis burung pemakan buah-buahan yang status perlindungan LC.

Jenis burung yang kedelapan curiak (*Prinia flaviventris*) merupakan jenis burung pemakan serangga yang status perlindungan LC, burung kelayangan (*Collocalia vanikorensis*) jenis burung pemakan serangga yang status perlindungan LC, jenis burung karuang (*Pycnonotus goaiavier*) jenis pemakan buah-buahan dengan status perlindungan LC, burung kipasan (*Rhipidura javanica*) jenis pemakan serangga yang status perlindungan LC, jenis kutau-kutau (*Macronus gularis*) jenis pemakan serangga yang status perlindungan LC, jenis burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) jenis pemakan buah-buahan dengan status perlindungan LC, jenis burung palung (*Porphyrio porphyrio*) jenis pemakan buah-buahan yang status perlindungan LC, jenis burung kelima belas pentet (*Lanius schach*) jenis pemakan buah-buahan dengan status perlindungan LC, jenis burung pipt (*Anthus Rufulus*) jenis

pemakan biji-bijian yang status perlindungan LC, burung punai (*Tneron vernans*) jenis pemakan seranggan yang status perlindungan VU, selanjutnya jenis burung gereja (*Passer domesticus*) jenis pemakan serangga yang status perlindungan LC, jenis serindit (*Loriculus pusillus*) jenis pemakan buah-buahan yang status perlindungan NT, jenis burung tukun-tukun (*Magalaima ahgysopagan*) jenis pemakan buah-buahan yang status perlindungan LC, jenis tekukur (*Streptolia chinensis*) jenis burung pemakan serangga yang status perlindungan LC, dan jenis terakhir tetikusan (*Porzana Cinerea*) jenis pemakan biji-bijian yang status perlindungan LC.

Hasil keragaman jenis pakan dan status perlindungan menurut IUCN di dapat bahwa di beberapa tipe habitat jenis burung pemakan serangga yang paling banyak ditemui, jenis pakan dan status perlindungan berbeda disetiap jenis burung dikarenakan kondisi lingkungan yang sesuai menghasikan ketersediaan pakan tertentu sehingga burung tersebut banyak terdapat jenisnya sesuai pakan dan penggolongan status perlindungan dilihat dari jenis burung yang ada dibeberapa tipe habitat. Data status perlindungan yang dapat membantu masyarakat sekitar kawasan, agar melestarikan keanekargaman burung dan mengurangi perburuan liar yang dapat mengancam kepunahan jenis burung tersebut.

Perbandingan Waktu Pada Pengamatan

Hasil dari pengamatan waktu yang dilakukan pengamatan mulai pagi hingga sore hari terdapat perbedaan jenis burung yang ditemukan pada waktu tertentu. Berikut tabel 6 menjelaskan tentang perbedaan waktu dengan jenis yang burung yang ditemukan.

Tabel 6. Perbedaan waktu dengan jenis yang burung yang ditemukan.

Waktu Perjumpaan	Lokasi Penelitian				Total
	A	B	C	D	
06.00-09.00	20	29	14	11	74
09.01-12.00	27	32	42	40	141
12.01-15.00	2	6	16	23	47
15.01-18.00	0	39	29	0	68
Total	49	106	101	74	330

Keterangan :

A = Agroforestry

B = Agrosilvopastur

C = Hutan galam

D = Dukuh Desa Mandiangin Barat

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8, menjelaskan perbedaan waktu untuk kawasan yang pertama *agroforestry* waktu perjumpaan 06.00 hingga 09.00 di temui 20 ekor. Waktu perjumpaan 09.01 hingga 12.00 didapat 27 ekor, pada siang hari waktu perjumpaan 12.01 hingga 15.00 di temui 2 ekor dan waktu perjumpaan 15.00 hingga 18.00 tidak di temui suatu burung. Kawasan *agrosilvopastur* waktu perjumpaan 06.00 hingga 09.00 di dapat 29 ekor, waktu perjumpaan 09.01 hingga 12.00 di temui 32 ekor. Pada pukul 12.01 hingga 15.00 di temui 6 ekor, dan waktu perjumpaan 15.01 hingga 18.00 di temui 39 ekor. Kawasan hutan galam pada waktu perjumpaan 06.00 hingga 09.00 di temui 14 ekor, sedangkan waktu perjumpaan 09.01 hingga 12.00 di temui 42 ekor burung. Pukul 12.01 hingga 15.00 di dapat 16 ekor burung dilapangan, dan waktu perjumpaan 15.01 hingga 18.00 di temui 29 ekor.

Kawasan dukuh Desa Mandiangin Barat dengan waktu perjumpaan pada pagi hari pukul 06.00 hingga 09.00 di temui 11 ekor, waktu perjumpaan 09.01 hingga 12.00 di temui 40 ekor. Pada siang hari waktu perjumpaan 12.01 hingga 15.00 di temui 23 ekor, sedangkan sore hari pada waktu perjumpaan 15.01 hingga 18.00 tidak ada di

temuinya burung. Total dari keseluruhan waktu perjumpaan di jumpainya burung 330, sedangkan total banyak di temui burung 106 pada kawasan *agrosilvopastur*. Pada kawasan *agrosilvopatur* di temui jumlah burung yang paling banyak mungkin dikarenakan ketersediaan pakan bagi burung tersebut tercukupi, dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk burung-burung tersebut berada dilokasi kawasan agrosilvopastur. Pada keempat lokasi penelitian tersebut, spesies burung yang banyak di temui adalah jenis burung curiak (*Cinenen Kelabu*). Hasil yang didapat dari waktu efektif burung adalah pukul 09.01 hingga 12.00, dikarenakan burung banyak beraktifitas yang berupa mencari pakan sehingga banyak frekuensi burung ditemui pada waktu tertentu. Pada siang hari, burung banyak menggunakan waktu untuk beristirahat dan mencari tempat yang terhindar dari sinar matahari secara langsung.

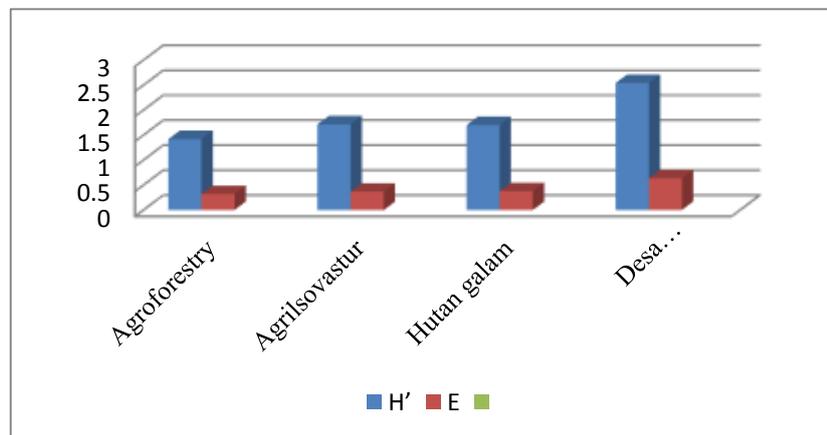
Kekayaan dan Kelimpahan Burung

Tabel 7 berikut ini menjelaskan tentang indeks keragaman Shannon Wiener dan indeks kemerataan jenis Evennes yang terdapat pada empat lokasi pengamatan yang berbeda.

Tabel 7. Indeks keragaman Shannon Wiener (H') dan Indeks kemerataan jenis Evennes (e) pada beberapa lokasi berbeda

No	Lokasi	H'	E
1	Dukuh Desa Mandiangin Barat	2,541	0,6341
2	Agrosilvopastura	1,714	0,3669
3	Hutan galam	1,698	0,3764
4	Agroforestri	1,419	0,3177

Keterangan : H' : Nilai indeks keragaman
e : Nilai indeks kemerataan



Gambar 1. Indeks keragaman Shannon Wiener dan Indeks pemerataan jenis Evennes pada beberapa lokasi kawasan dukuh

Hasil nilai indeks keragaman dan nilai indeks pemerataan jenis burung pada lokasi kawasan penelitian, menyatakan bahwa pada kawasan dukuh Des Mandiangan barat memiliki nilai indeks keragaman yang paling tinggi yaitu sebesar 2,541 sementara nilai indeks keragaman yang terendah pada lokasi kawasan *agroforestry* dengan nilai 1,419 sedangkan untuk nilai indeks pemerataan yang tertinggi terdapat pada dukuh Desa Mandiangan Barat dengan nilai

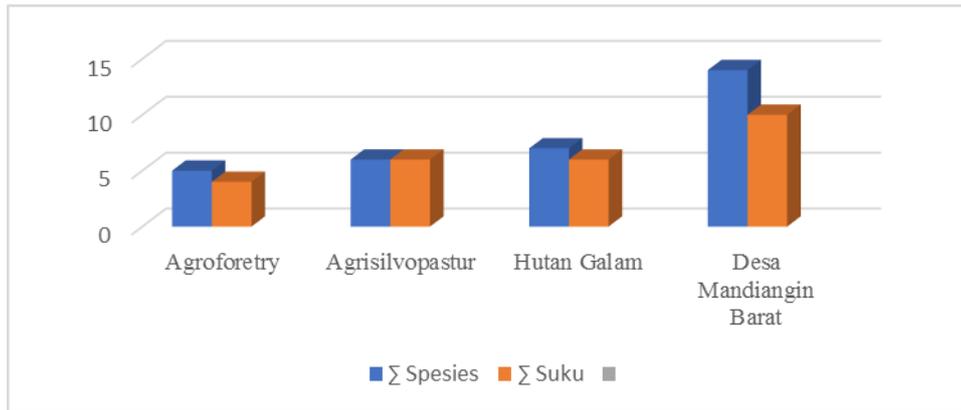
0,6341 dan nilai indeks pemerataan yang terendah pada kawasan *agroforestry* dengan nilai 0,3177. Tabel 10 berikut ini menjelaskan tentang perbandingan jumlah jenis dan jumlah suku pada lokasi kawasan penelitian yang berbeda. Kawasan dukuh memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kawasan lainnya, ini dikarenakan dilihat dari jenis vegetasi yang bermacam-macam, berkembang biakkan yang bagus sehingga frekuensi burung sangat banyak ditemui dengan kawasan lainnya.

Tabel 8. Perbandingan jumlah jenis dan suku pada beberapa lokasi yang berbeda

No	Lokasi	Spesies	Suku
1	Dukuh Desa Mandiangan Barat	14	1
2	Hutan galam	7	6
3	Agrosilvopastura	6	6
4	Agroforestri	5	4

Perbandingan jumlah jenis burung yang tertinggi dari keempat lokasi kawasan penelitian yaitu, pada dukuh Desa Mandiangan Barat dengan jumlah 14 jenis. Sedangkan untuk jumlah suku yang paling

banyak terdapat pada dukuh Desa Mandiangan Barat memiliki jumlah suku mencapai 6, Gambar 2 menjelaskan tentang perbandingan jumlah jenis dan suku yang terdapat di kawasan penelitian yang berbeda.



Gambar 2 Perbandingan jumlah jenis dan suku pada beberapa lokasi kawasan penelitian

Grafik diatas menunjukkan bahwa dukuh Desa Mandiingin Barat memiliki jumlah spesies tertinggi, sedangkan jumlah spesies terendah terdapat pada kawasan *agroforestry*. Sementara pada jumlah suku yang terbanyak terdapat pada dukuh Desa Mandiingin Barat, sedangkan jumlah suku yang terendah terdapat pada *agroforestry*. Grafik pada gambar 4 dan 5 menunjukan dukuh Desa Mandiingin barat lebih tinggi dari kawasan lainnya dikarenakan potensi pakan yang baik, tempat tumbuh suatu burung, kondisi keamanan dan kondisi lingkungan yang mendukung sehingga burung dapat berkembang biak di kawasan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah individu keragaman jenis burung secara keseluruhan pada beberapa tipe habitat adalah 19 jenis, jumlah individu kawasan *agroforestry* 87 ekor, *agrosilvopastura* 107 ekor, hutan galam 91 ekor, dukuh Desa Mandiingin Barat 55 ekor dan nilai indeks keragaman dari 1,419 hingga 1,714 dan nilai indeks kemerataan dari 0,3177 hingga 0,6341

Hasil perbandingan di beberapa tipe habitat berdasarkan hasil penelitian adalah kawasan dukuh Desa Mandiingin barat yang paling banyak frekuensi burung dikarenakan ketersediaan pakan, kondisi lingkungan, dan tempat tumbuh yang baik.

Waktu efektif aktifitas burung berdasarkan hasil penelitian adalah pukul

09.01 hingga 12.00 di beberapa tipe habitat

Berdasarkan hasil penelitian pada masing-masing kawasan tersebut banyak ditemukan spesies jenis burung curiak (*Prinia flaviventris*)

Saran

Perlu dilakukan upaya penanaman pada tumbuhan agar menjaga ketersediaan pakan burung, sehingga burung tersebut populasinya bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Selatan. 2011. *Kawasan Konservasi Kalimantan Selatan*. BKSDA, Banjarbaru
- Bibby, C., Neil D. Burgess. David Hill. 2004. *Bird Census Techniques*. The Cambridge University Press, UK
- Howes J, Bakewell D, Noor YR. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Wetlands International - Indonesia Programme, Bogor.
- Järvinen O, Väisanen RA. 1979. Changes in bird population as criteria of environmental changes. *Holarctic Ecology* 2: 75-80
- Jati, A. 1998. *Kelimpahan dan Distribusi Jenis-jenis Burung Berdasarkan Fragmentasi Dan Stratifikasi Habitat Hutan Cagar Alam Lenggaliu, Sumba*. (Tesis). Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor: Bogor.

- Mackinnon, K. 1992. *The Wildlife of Indonesia: Nature's Treasurhouse*, Jakarta.
- Magurran, A. E. 1998. *Burung Pustaka Alam*. Tira Pustaka. Jakarta
- Shannaz J, Jepson P dan Rudyanto. 1995. *Burung-burung Terancam Punah di Indonesia*. PHPA/Birdlife International Indonesia Programme, Bogor.
- Rusmendro H. 2004. *Bahan Kuliah Ornithology*. Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta